

**MIGRASI (BEDOL DESA) MASYARAKAT WONOGIRI :  
DAMPAK PEMBANGUNAN WADUK GAJAH MUNGKUR  
TAHUN 1976-1990**

**JURNAL**



Oleh :

Candra Dedy Saputra

11407141037

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2016**

## ABSTRAK

### **MIGRASI (BEDOL DESA) MASYARAKAT WONOGIRI : DAMPAK PEMBANGUNAN WADUK GAJAH MUNGKUR TAHUN 1976-1990**

Oleh :  
Candra Dedy Saputra  
11407141037

Kehidupan ekonomi masyarakat Wonogiri sebelum dibangun Waduk Gajah Mungkur merupakan keadaan ekonomi yang sangat memprihatinkan. Masyarakat bertani di tanah yang kurang subur. Dari segi geografis Wonogiri selalu dihadapkan dengan tantangan alam yang cukup berat. Wilayah Wonogiri sebagian besar di dominasi oleh pegunungan kapur yang gersang dan terjal. Diperparah dengan adanya banjir dan bencana kekeringan pada musim kemarau. Kemiskinan di Wonogiri juga menimbulkan banyak permasalahan seperti tingkat kesehatan yang buruk dan tingkat pendidikan yang rendah. Untuk mengatasi segala permasalahan tersebut pemerintah Orde Baru memiliki program untuk pembuatan bendungan serbaguna di wilayah Wonogiri dengan membendung Sungai Bengawan Solo yang selanjutnya menjadi Waduk Gajah Mungkur. Warga yang terkena proyek Waduk Gajah Mungkur pemerintah melalui Departemen Transmigrasi mengeluarkan kebijakan pemindahan penduduk secara bedol desa menuju pulau Sumatera. Tujuan penelitian, adalah untuk mengetahui dampak sosial ekonomi Pembangunan Waduk Gajah Mungkur di Wonogiri dan program migrasi bedol desa Dari Wonogiri

Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan pembangunan Waduk Gajah Mungkur dan pelaksanaan program bedol desa dari Wonogiri menunjukkan keberhasilan. Penduduk Wonogiri mendapatkan kenaikan pendapatan dan kehidupan sosial ekonomi warga meningkat. Waduk Gajah Mungkur selain sebagai pengendali banjir juga sebagai sarana irigasi pertanian yang membawa perubahan bagi pertanian Wonogiri. Untuk warga migran bedol desa walaupun perkembangannya lambat tetapi mereka dapat hidup layak dan maju di wilayah baru. Kemajuan masyarakat migran tidak lepas dari campurtangan pemerintah yang telah memberikan fasilitas dan modal sehingga mereka dapat memanfaatkan lahan perkebunan sebanyak 2 Ha untuk kemajuan kehidupan sosial ekonomi masyarakat migran asal Wonogiri.

**Kata kunci:** *Wonogiri, Waduk Gajah Mungkur, Migrasi Bedol Desa.*

## **A. Pendahuluan**

Dalam sudut pandang ekonomi, kebutuhan pokok manusia adalah makan, pakaian, dan tempat tinggal. Jika kebutuhan ini dapat terpenuhi akan muncul kebutuhan-kebutuhan yang lain. Hal tersebut wajar apabila setiap orang mencoba dan berusaha untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Masalah akan muncul apabila usaha pemenuhan kebutuhan tersebut mengalami hambatan.<sup>1</sup> Hambatan pada persoalan pemenuhan kebutuhan ekonomi bisa memicu berbagai permasalahan seperti ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintahan. Pada masa pemerintahan Soeharto lebih menitikberatkan pada pembangunan ekonomi masyarakat. Untuk merealisasikan program pembangunan ekonomi tersebut maka pemerintah memiliki suatu rencana program kerja yang disebut Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun) yang dimulai sejak 1 April 1969.<sup>2</sup> Tujuan dibentuknya program Repelita adalah untuk membangun Indonesia dan memajukan perekonomian masyarakat Indonesia terutama dari sektor agraris. Pembangunan perekonomian di daerah harus ditingkatkan secara maksimal dan terstruktur. Pada daerah-daerah yang kondisinya masih tertinggal harus mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Daerah Wonogiri merupakan daerah yang kondisi kehidupan masyarakatnya jauh dari kata layak atau dibawah garis kemiskinan.

Dilihat dari segi geografis sebagian besar kehidupan ekonomi masyarakat Wonogiri sebelum adanya Waduk Gajah Mungkur (sebelum 1981) merupakan suatu keadaan yang buruk. Perekonomian masyarakat sangatlah jauh dari kemakmuran. Kehidupan masyarakat Wonogiri sebagian besar mengandalkan bercocok tanam, mereka menanam berbagai palawija dan juga ada yang menanam padi. Kabupaten Wonogiri selalu dihadapkan dengan tantangan alam yang cukup berat. Daerah Kabupaten Wonogiri sebagian besar didominasi oleh pegunungan yang terjal dan gersang. Keadaan Wonogiri juga menjadi lebih parah dengan

---

<sup>1</sup> Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 174.

<sup>2</sup> Suli Saliman, *Indonesia Bangkit*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1981), hlm. 78.

adanya banjir di musim penghujan dan juga masalah kekeringan pada masa kemarau. Keadaan ini jelas sangat kurang menguntungkan bagi masyarakat Wonogiri.<sup>3</sup>

Ancaman musim paceklik yang dihadapi oleh masyarakat Wonogiri terutama pada musim kemarau karena sebagian besar penduduk Wonogiri hanya dapat bertani dengan mengandalkan sawah tadah hujan. Permasalahan pangan di Wonogiri memunculkan masalah-masalah endemis yaitu busung lapar dan penyakit kaki gajah yang penyebab utamanya merupakan kurangnya bahan pangan dan kurangnya ketersediaan air bersih.

Untuk mengatasi segala macam permasalahan yang dihadapi oleh penduduk Wonogiri terutama permasalahan kemiskinan, kekeringan, dan bencana banjir. Pemerintah membuat rancangan proyek Bengawan Solo yang akhirnya menjadi rencana pembuatan waduk serbaguna Wonogiri. Masyarakat Wonogiri yang terkena proyek pembangunan waduk, pemerintah mengeluarkan program transmigrasi secara bedol desa. Pindahan penduduk penting dilakukan karena adanya program dari pemerintah untuk membangun waduk dan juga untuk kesejahteraan masyarakat. Pindahan penduduk pada proyek pembangunan Waduk Gajah Mungkur Wonogiri tidak semua wilayah di Wonogiri, namun hanya pada desa-desa yang tergenang. Dari wilayah yang terkena proyek waduk dipilih beberapa desa yang lokasi pemukimannya benar-benar tergenang. Selanjutnya melalui Departemen Transmigrasi penduduk yang terkena proyek Waduk Gajah Mungkur dipindahkan secara bedol desa ke beberapa wilayah di Sumatera.

## **B. Latar Belakang Migrasi Bedol Desa di Wonogiri**

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten di bagian selatan Jawa Tengah. Daerah kabupaten Wonogiri meliputi daerah perbukitan yang cukup luas dan tersusun sebagian besar adalah batu gamping dan perbukitan kars. Kawasan Wonogiri terletak di garis lintang 7o.32'.8o.15' garis lintang selatan dan

---

<sup>3</sup> Pemerintah Kabupaten Wonogiri, *Wonogiri dalam Angka*, (Wonogiri : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri, 2004), hlm. 5.

110o.41'-111o.18' garis bujur timur dan luas wilayah 182.236,02 ha.<sup>4</sup> Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah berbatasan dengan daerah-daerah lain, sebelah selatan dengan Kabupaten Pacitan Jawa Timur dan Samudra Hindia, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Gunung Kidul, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Wonogiri terletak di sebelah selatan kota Surakarta, sementara jarak Wonogiri ke ibukota Jawa Tengah (Semarang) sejauh 133km.

Sebagian dari Kabupaten Wonogiri termasuk jalur pegunungan selatan yang membujur kebarat-timur di sebelah selatan dan sebagian lagi di bagian tengah, dan dijumpai daratan tengah yang dikenal dengan lajur Solo. Di antara pegunungan selatan dengan lajur Solo terdapat pegunungan hasil penyesaran bongkah yaitu pegunungan Plopo dan pegunungan Kembangan. Struktur geologi yang dijumpai umumnya sesar (patahan) yang mempunyai arah umum baratdaya-timurlaut dan sebagian Baratlaut-tenggara. Secara umum struktur yang terbentuk di Kabupaten Wonogiri secara langsung dipengaruhi oleh tektonik. Dilihat dari tingkat kemiringan Wonogiri dapat dibedakan menjadi tiga golongan tingkat kemiringan tanah. Daerah datar di Wonogiri hanya sekitar 5%, daerah landai 30%, daerah Pegunungan 65% dari seluruh luas Wilayah Kabupaten Wonogiri.

Kabupaten Wonogiri merupakan kabupaten yang cukup luas, namun disamping itu Wonogiri masih dihadapkan dengan berbagai masalah kependudukan. Dari segi daerahnya Kabupaten Wonogiri memiliki kondisi penduduk yang berkelompok-kelompok. Penduduk biasanya bertempat tinggal di daerah yang subur. Sedangkan untuk wilayah yang kurang subur penduduknya relatif jarang. Daerah Kabupaten Wonogiri memiliki daerah-daerah yang cukup subur umumnya di daerah hulu-hulu sungai. Untuk wilayah perbukitan juga mempengaruhi persebaran dan pemerataan penduduknya. Kepadatan penduduk di Wonogiri jumlahnya rata-rata 504 orang/km<sup>2</sup>. Daerah-daerah yang cukup subur dalam pertanian memiliki andil besar dalam pemerataan penduduk. Wilayah yang

---

<sup>4</sup> Pemerintah Kabupaten Wonogiri, (2004), *op,cit.*, hlm. 4.

paling padat penduduknya adalah Kecamatan Jatisrono (941,2/km<sup>2</sup>), Kecamatan Selogiri (911,9/km<sup>2</sup>) dan Kecamatan Wonogiri (726,4/km<sup>2</sup>). Daerah-daerah tersebut selain daerah potensial untuk pertanian juga wilayah yang bisa dikatakan strategis. Daerah dengan penduduk paling sedikit berada di daerah Kecamatan Batuwarno (262,1/km<sup>2</sup>) dan Kecamatan Giritontro (341,6/km<sup>2</sup>). Kedua Kecamatan tersebut dihadapkan dengan kondisi alam yang gersang dengan prebukitan kapur, sehingga kurang subur untuk pertanian<sup>5</sup>.

Kabupaten Wonogiri berdiri dari embrio kerajaan kecil di Desa Pule Kecamatan Selogiri. Di daerah ini dimulainya penyusunan bentuk organisasi pemerintahan yang masih sangat terbatas dan sederhana, dan kemudian menjadi semangat perjuangan rakyat, pada masa itu Wonogiri dipimpin oleh Raden Mas Said atau Pangeran Sember Nyawa . Wonogiri pada kepemimpinan oleh Raden Mas Said selama penjajahan Belanda dan telah menunjukkan reaksinya menentang kolonial. Perjuangan Raden Mas Said ini berakhir dengan hasil sukses terbukti beliau dapat menjadi Adipati di Mangkunegaran dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegoro I.<sup>6</sup> Wonogiri semula masih berada di Swapraja Mangkunegaran, dan baru dibentuk Pemerintahan Daerah Dati II pada tanggal 30 November 1950. Sejak berdirinya pemerintahan Kabupaten Wonogiri telah menjalankan sistem pemerintahan yang demokratis. Wonogiri dahulunya masih dibawah pemerntahan Kerajaan (Praja Mangkunegaran) berubah pada arah pemerintahan daerah yang dipimpin oleh wakil yang ditunjuk oleh rakyat. Pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah juga dibentuk pada tanggal 30 November 1950. Wonogiri terbagi menjadi 24 Kecamatan.

---

<sup>5</sup> Direktorat Jendral Agraria, *Kabupaten Wonogiri Fakta dan Penjelasan*, (Wonogori: Pemda, 1980), hlm. 14.

<sup>6</sup> Pemerintah Kabupaten Wonogiri, *Sejarah Terjadinya pemerintah di Wonogiri*, (Wonogiri: Perpustakaan Daerah Wonogiri, 2006), hlm. 47.

### C. Proses Bedol Desa dari Wonogiri

Pembebasan tanah pada pembangunan waduk serba guna Wonogiri dilakukan oleh pemerintah setempat dengan memperhitungkan luas tanah dan harga tanah. Harga tanah diperhitungkan dari lokasi yang akan diganti rugi oleh pemerintah dilihat dari jauh dan dekatnya dari akses jalan dengan tanah, semakin jauh akses dengan jalan maka harganya akan semakin murah. Ganti rugi tanah tersebut berkisar antara Rp.100,00-Rp1000,00.<sup>7</sup> Selain ganti rugi tanah, pemerintah melalui pihak kecamatan telah membentuk komisi untuk menghitung jumlah pohon di tanah yang akan terkena proyek Waduk Gajah Mungkur. Adapun mengenai ganti rugi yang diberikan pemerintah pada waktu itu minimal Rp 10,00 perpohon tergantung ukuran dan jenis pohon yang akan ditebang. Pertimbangan ganti rugi tanah tersebut dianggap sepadan dengan harga tanah. Pelaksanaan program pemerintah mengenai pembangunan waduk serbaguna Wonogiri tersebut diharapkan tidak ada pihak yang dirugikan terutama masyarakat yang rumah dan tanah terkena proyek waduk. Masyarakat harus mendukung program dari pemerintah Orde Baru tersebut semata-mata demi kesejahteraan dan pertumbuhan perekonomian masyarakat. Ganti rugi yang diberikan oleh pemerintah sebenarnya jauh dari kata memuaskan namun itu semua telah menjadi program pemerintah, rakyat dipaksa patuh kepada kebijakan-kebijakan pemerintah.

Untuk tahap realisasi fisik pembangunan waduk serbaguna Wonogiri pemerintah pusat melakukan beberapa proyek yang menyangkut keberhasilan pembanguan waduk tersebut. Realisasi pembanguan yang dilakukan oleh pemerintah telah dimuali sejak Pelita I, yaitu adanya proyek pembuatan tanggul-tanggul penahan banjir yang rusak akibat banjir Sungai Bengawan Solo pada tahun 1966 dan tahun 1968. Proyek ini hanya memperkuat, mempertinggi serta memperkuat tanggul supaya daya tahan tanggul lebih kuat dan lebih tahan lama. Pada tahap ini juga terdapat proyek pembuatan konstruksi-konstruksi perlindungan tebing sungai ditempat-tempat yang rawan dengan pemasangan batu kali, membuat bendungan-bendungan penahan pasir juga danya pembangunan fasilitisa-

---

<sup>7</sup> *Departemaen Trasnsigrasi, Mengeni Sidang Gubernur Bapelda Transmigrasi dan Ganti Rugi Proyek Bengawan Solo.*

fasilitas yang lain. Pada tahap ini telah ditegaskan dalam surat keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan tenaga Listrik No. 187/KTPS/1977 tentang pengaturan kembali organisasi badan pelaksana proyek pembangunan wilayah Sungai Bengawan Solo.<sup>8</sup>

Proses pembangunan Waduk Gajah Mungkur dikerjakan oleh 2.800 pekerja dan dibantu oleh 35 konsultan dari Jepang. Pembangunan Waduk Gajah Mungkur ini memakan waktu yang cukup lama karena daerah yang akan tergenang mencapai 8.800 ha dan menenggelamkan 51 desa dari 6 Kecamatan. Pada pemabnguan Waduk Gajah Mungkur pemerintah menggelontorkan dana sebanyak 85 juta USDollar apabila dihitung dalam nilai rupiah menacapai angka Rp 756.000.000.000,00. Dana pembangunan Waduk Gajah Mungkur sepenuhnya berasal dari pemerintah tetapi juga mendapat bantuan pinjaman dari negara Jepang. Pada pembangunan Waduk Gajah Mungkur ini alokasi dana yang mengalir sebagian besar untuk proses bedol desa selanjutnya pada pembebasan tanah dan terakhir pada realisasi fisik pembangunan waduk. Untuk wilayah daerah tangakpan air Waduk Gajah Mungkur 74% berasal dari wilayah Wonogiri. Waduk gajah Mungkur memiliki kurang lebih 6.000 ha daerah pasang surut di tujuh kecamatan yaitu Kecamatan Wonogiri, Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Nguntoronadi, Kecamatan Baturetno, Kecamatan Giriwoyo, Kecamatan Eromoko, kecamatan Wuryantoro. Pada daerah pasang surut ini memiliki endapan lumpur sehingga dapat dimanfaatkan oleh para penduduk untuk menanam tanaman jarak pendek seperti jagung dan kacang tanah. Untuk menanggulangi erosi waduk Gajah Mungkur memiliki sabuk hijau dengan luas kurang lebih 996 ha. pemabngunan waduk dilakuakn selama 5 tahun dan pada tanggal 17 November 1981 dirsmikan oleh Presinden Soeharto.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> *Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan tenaga Listrik No.135/KTPS/1969.*

<sup>9</sup> Aisiyah Munawaroh, “pengelaolaan lahan Pasang surut Waduk Gajah Mungkur untuk kegiatan pertanian oleh masyarakat oleh Masyarakat di Desa Gebang Kecamatan Nguntoronadi Kabupatean Wonogiri”, *Skripsi*, (Surakarta: UNS, 2011)



Pemindahan penduduk penting dilakukan karena selain untuk pemerataan penduduk dan kemajuan perekonomian masyarakat. Program pembanguana Waduk Gajah Mungkur akan menenggelamkan sebagian dari 7 kecamatan di Wonogiri. Untuk pemindahan warga, keadaan di kawasan Wonogiri kurang memadai sehingga pemindahan penduduk dilakukan keluar dari wilayah. Penyelidikan pemindahan penduduk ini penting dilakukan karena menurut para ahli demografi yang bisanya mengamati dinamika penduduk indonesia secara makro, penduduk Indonesia tidak berpindah banyak, pengertiannya di sini adalah penduduk Indonesia tidak dapat berpindah-pindah untuk menetap di luar tanah kelahiran mereka kalau tidak terpaksa atau dipaksa untuk berpindah. Proses pemindahan penduduk yang pemukimanya terkena proyek Waduk Gajah Mungkur dilakukan dengan cara bedol desa oleh pemerintah pada tahun 1976. Pada saat pembebasan daerah genangan ini memaksa 12.567 KK dari 51 desa untuk bersedia dipindahkan. Kurang lebih 67.515 jiwa melakukan bedol desa. Proses pemberangkatan dikawal langsung oleh tim dari badan transmigrasi. Pemindahan dari Wonogiri dibagi menjadi 20 tahap pemberangkatan dengan sarana transportasi yang disediakan oleh pemerintah. Penduduk Wonogiri yang akan berangkat menuju Sumatera terlebih dahulu mendapat tes kesehatan sebagai syarat untuk mengikuti perjalanan ke Sumatera.<sup>10</sup>

Dari pemberangkatan pertama sampai yang terakhir panitia terus mengadakan pembenahan supaya pemberangkatan dapat berjalan dengan lancar dengan situasi yang kondusif. Karena lamanya perjalanan dari Wonogiri hingga Sitiung panitia memberikan tempat transit di mes yang berada di Padang, untuk memulihkan kondisi warga yang kurang baik. Daerah-daerah yang akan dituju sebagai daerah transmigrasi Warga Wonogiri yaitu:

1. Sitiung (Propinsi Sumatera Barat)
2. Jujuhan, Rimbo Bujang, Alai Hilir, Pemenang, (Provinsi Jambi)
3. Air lais, sebelat, Ketahun, ipuh (Propinsi Bengkulu)

---

<sup>10</sup> *Departemen Transmigrasi, Mengenai rislah Sidang Harian Bapelda Transmigrasi Kabupaten Tingkat II Wonogiri.*

4. Pangga, Baturaja (Propinsi Sumatera Selatan)<sup>11</sup>

#### **D. Dampak Sosial Ekonomi Migrasi Bedol Desa bagi Penduduk Sekitar Waduk Gajah Mungkur dan Para Migran**

Masyarakat Wonogiri yang bermukim di sekitar Waduk Gajah Mungkur mengadakan perekonomian dari sektor pertanian. Dalam bidang pertanian yang dikenal dengan pembangunan pertanian dapat dipandang sebagai usaha dasar untuk membina proses transformasi dari pertanian tradisional menjadi pertanian modern sehingga membentuk suatu sistem pertanian tradisional sehingga terbentuk suatu sistem pertanian yang sesuai dengan arah dan tujuan pembangunan yang di idam-idamkan, oleh karena itu diperlukan strategi untuk melaksanakan dan menciptakan pembangunan tersebut. Daerah yang mendapatkan pasokan air secara maksimal maka akan menambah kesuburan tanahnya. irigasi Waduk Gajah Mungkur dapat dirasakan oleh masyarakat yang tanah pertaniannya mendapatkan pasokan air secara maksimal sehingga pertumbuhan sektor pertanian dapat meningkat. Masyarakat dalam kehidupannya tidak lepas dari perubahan yaitu suatu perubahan yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia sebagai ciri penting suatu masyarakat.<sup>12</sup>

Sebelum adanya Waduk Gajah Mungkur penduduk Wonogiri bergantung pada lahan pertanian tadah hujan setelah Waduk Gajah Mungkur dibangun penduduk dapat mengubah pola bercocok tanam menjadi lahan persawahan yang jauh lebih produktif dan hasilnya dapat meningkatkan sosial ekonominya. Aliran air atau irigasi yang berasal dari Waduk Gajah Mungkur dapat dialirkan ke daerah-daerah yang sebelumnya merupakan daerah kering dan terbantu menjadi daerah yang subur. Penduduk yang awalnya hanya dapat bertani pada musim penghujan dan lahanya kurang produktif, sekarang jauh lebih baik karena

---

<sup>11</sup> *Departemen Transmigrasi, Mengenai Rapat Pleno Bapelda pemberangkatan Transmigrasi Wonogiri.*

<sup>12</sup> Budi Trapsilo, "Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri dan Perubahan Sosial Ekonomi Petani Di Deasa Jetak Sidoharjo Sragen Tahun 1987-2008", *Skripsi*, (Surakarta: UNS, 2010), hlm. 55.

penduduk tidak lagi mengandalkan air hujan. Pada musim kemarau penduduk masih bisa bertani karena adanya irigasi dari waduk sehingga dapat mendongkrak penghasilan warga. Selain itu juga kondisi ekologi berubah sehingga pendapatan petani juga bertambah. Petani yang semula hanya bisa menanam padi satu kali dalam satu tahun sekarang bisa panen sebanyak tiga kali dalam satu tahun.

Awal pertumbuhan masyarakat migran dirasakan masih sangat sulit, kehidupan sosial ekonomi belum bisa berjalan sebagaimana mestinya seperti yang dijanjikan pemerintah. Sengketa masih sering terjadi baik antara masyarakat transmigran dengan kelompok masyarakat asli terutama mengenai sengketa lahan. Selain dengan masyarakat asli, para transmigran juga punya konflik dengan sesama transmigran mengenai penggeseran patok-patok. Permasalahan ini dapat diselesaikan oleh pihak agraria. Permasalahan ini muncul di desa Karangmenjangan yang mengakibatkan beberapa transmigran tidak mendapat jatah tanah pekarangan, ladang dan sawah.

Transmigran asal Wonogiri yang berada di Sumatera Barat juga di hadapkan dengan kondisi tanah gambut yang cukup sulit untuk memberi hasil pertanian yang melimpah. Tanah adalah salah satu modal bagi petani untuk memperoleh hasil produksi. Untuk itu lah pemerintah memberikan tanah seluas rata-rata 2 ha bagi kepala keluarga sebagai modal kerja para transmigran yang tidak memiliki apa-apa kecuali tenaga dan kemauan untuk lebih baik. Tanah seluas 2 ha digunakan untuk pekarangan dan untuk lahan pertanian. Lahan pertanian masyarakat migran di Sumatera Barat perlu mendapatkan perhatian yang ekstra supaya dapat menjadi tanah yang subur. Di Sitiung II Sumatera Barat merupakan daerah bergambut dan jenis tanahnya miskin akan unsur pokok NPK. Sedangkan unsur Al dan FE sangat tinggi. Tanah jenis ini untuk lahan persawahan kurang produktif sehingga jenis tanaman perkebunan yang mapau bertanam dan dirasa dapat lebih menguntungkan. Pemerintah menyediakan karet. Namun untuk menunggu hasil dari tanaman ini dirasa cukup lama warga harus pintar-pintar mengelola lahan pertanian yaitu sistem tumpangsari dengan tanaman palawija untuk kebutuhan sehari-hari.

## **E. Kesimpulan**

Program bedol desa ini tidak berjalan mulus, pro kontra menghiasi program tersebut. Banyak warga yang enggan untuk dipindahkan ke Sumatera karena berbagi macam faktor seperti jarak yang terlalu jauh sehingga dapat memutus tali persaudaraan dengan keluarga, kurang adanya jaminan hidup layak di wilayah tujuan migrasi, faktor usia lanjut dan pendidikan yang harus terputus. Pemerintah selalu memberikan penyuluhan untuk keberhasilan program migrasi bedol desa tersebut, selain sebagai program pembangunan nasional migrasi bedol desa juga sebagai program untuk pemerataan penduduk supaya kehidupan sosial ekonomi penduduk Wonogiri dapat maju, baik penduduk yang menetap di area Waduk Gajah Mungkur maupun para migran.

Transmigrasi bedol desa dilakukan dengan cara memindahkan penduduk dari suatu desa/sebagian desa dalam skala besar tanpa harus mengubah tatanan pemerintahan aslinya di daerah asal. Transmigrasi bedol desa pada proyek pembangunan Waduk Gajah Mungkur ini merupakan pelopor dari transmigrasi-transmigrasi bedol desa selanjutnya. Pada pelaksanaan program bedol desa di Wonogiri ini tidak semua warga setuju untuk dipindahkan. Disini pemerintah melakukan berbagai pendekatan untuk membrikan penyuluhan mengenai pentingnya pembangunan dan program pemerataan penduduk yang semata-mata untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Wonogiri setelah adanya Waduk Gajah Mungkur menunjukkan kenaikan terlihat dari naiknya pendapatan perkapita yang semula Rp. 24.036,00 menjadi Rp. 48.371,62. Waduk Gajah Mungkur memiliki peran penting terhadap kehidupan warga Wonogiri. Waduk sebagai pengendali banjir juga sebagai sarana irigasi pertanian yang membawa perubahan terhadap hasil pertanian di Wonogiri. Waduk Gajah Mungkur juga dimanfaatkan sebagai wilayah perikanan dan tempat wisata di Wonogiri.

Migran di Sitiung Sumatera Barat tidak langsung dapat berkembang dengan baik. Mereka dihadapkan dengan kondisi lahan yang belum siap untuk bertani. Kondisi lahan gambut dengan rawa-rawa mempersulit kehidupan mereka. Peran pemerintah dirasa lamban dalam mempersiapkan lahan pertanian.

Penduduk Migran mendapatkan jatah tanah 2 Ha dan mendapatkan bantuan modal dari pemerintah. Awal kehidupan para transmigran masih bergantung pada pemerintah karena hasil dari perkebunan mereka belum dapat dirasakan hasilnya. Keberhasilan kehidupan ekonomi para transmigran tidak lepas dari campur tangan pemerintah yang telah membrikan modal awal sehingga para penduduk transmigran dapat mengembangkan dengan cara bertani di lahan yang baru. Masyarakat migran Sitiung pada hakikatnya merupakan orang Jawa, walaupun mereka telah tinggal di Sumatera tetapi masih melestarikan nilai-nilai luhur budaya Jawa. Kehidupan sosial masih terasa seperti di wilayah Jawa seperti gotong royong di berbagai lini kehidupan dan masih dilestariakanya tradisi daur hidup orang jawa.

#### **Daftar Pustaka:**

Arsip

Departemen Transigrasi, *“Mengeni Sidang Gubernur Bapelda Transmigrasi dan Ganti Rugi Proyek Bengawan Solo”*. 1976.

Departemen Transmigrasi, *Mengenai Rislal Sidang Harian Bapelda Trasmigrasi Kabupaten Daerah Tingkat II Wonogiri*, 1976.

Departemen Transmigrasi, *“Mengenai Rapat Pleno Bapelda pemberangkatan Transmigrasi Wonogiri”*, 1976

Direktorat Jendral Agraria, *“Kabupaten Wonogiri Fakta dan Penjelasan”*, Wonogiri: Pemda, 1980.

Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik No.135/KTPS/1969.

Buku

Pemerintah Kabupaten Wonogiri, *Sejarah Terjadinya Pemerintahan di Wonogiri*, Wonogiri: Perpustakaan Daerah Wonogiri, 2006.

\_\_\_\_\_, *Wonogiri dalam Angka*, Wonogiri : Badan pusat Statistik Kabupaten Wonogiri, 2004.

Soetomo, *Masalah Sosial dan upaya Pemecahanya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Suli Saliman, *Indonesia Bangkit*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1981.

## Skripsi

Aisyah Munawaroh, “pengelolaan lahan Pasang surut Waduk Gajah Mungkur untuk kegiatan pertanian oleh masyarakat oleh Masyarakat di Desa Gebang Kecamatan Nguntoronadi Kabupatean Wonogiri”, *Skripsi*, Surakarta: UNS, 2011.

Budi Trapsilo, “Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri dan Perubahan Sosial Ekonomi Petani Di Deasa Jetak Sidoharjo Sragen Tahun 1987-2008”, *Skripsi*, Surakakarta, UNS, 2010.

Yogyakarta, 07 November 2016

Pembimbing

Reviewer



Miftahuddin, M. Hum

NIP. 19740302 200312 1 006



Mudji Hartono, M. Hum

NIP.19550115 198403 1 001

## **ABSTRACT**

### **MIGRATION (BEDOL DESA) COMMUNITY WONOGIRI: DEVELOPMENT IMPACT GAJAH MUNGKUR YEAR 1976-1990**

by:

Candra Dedy Saputra  
11407141037

Wonogiri Community economic life before it is built Gajah Mungkur a poor economic situation. Farming society in less fertile soil. In terms of geographic wonogiri always faced with the challenge of nature is quite heavy. Wonogiri region largely dominated by barren limestone mountains and steep. Exacerbated by flooding and drought in the dry season. Poverty in Wonogiri also cause many problems such as poor health levels and low levels of education. To overcome all these problems the New Order government had a program for the manufacture of multipurpose dams in Wonogiri district to stem the Solo River which subsequently became Gajah Mungkur. Reservoir Gajah Mungkur government through the Ministry of Transmigration take out policy of displacement in bedol villages towards the island of Sumatra. The purpose of research, was to determine the socio-economic impacts Development Gajah Mungkur in Wonogiri and migration program bedol village From Wonogiri

The results of this study indicate the implementation of the Development Gajah Mungkur and the implementation program bedol village of Wonogiri was showing success. Residents Wonogiri get rising incomes and socio-economic life of residents increased. Gajah Mungkur apart as flood control as well as agricultural irrigation facilities which bring about change for agriculture Wonogiri. For residents of rural migrant bedol although its development is slow but they can live well and go forward in a new region. Progress migrant communities can not be separated from government intervention which has provided facilities and capital so that they can take advantage of as much as 2 hectares of plantation land for the advancement of social and economic life of society migrant Wonogiri.

**Keywords:** *Wonogiri, Gajah Mungkur, Migration Bedol Desa.*